

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MA ISLAM TERPADU DARUL FIKRI, SIDOARJO

Khoirul Anam¹, Imam Fauji²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

[1larnoskidul888@gmail.com](mailto:larnoskidul888@gmail.com), [2imamuna.114@umsida.ac.id](mailto:imamuna.114@umsida.ac.id)

ABSTRACT

In this study, the researcher analyzed the problems of learning kitab kuning at MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo. This study uses a descriptive qualitative research method. The method of collecting research data was obtained from interviews, observations, and documentation. To ensure the validity of the data, the researcher used data triangulation. Based on this study, several factors were found in students' (santri) difficulties in understanding kitab kuning, namely: 1) internal factors; internal factors of students (santri) difficulties in understanding kitab kuning, namely: a) difficulty reading Arabic texts, b) difficulty writing Arabic texts, c) difficulty speaking using Arabic, d) and the decline in interest and motivation of students (santri) to study kitab kuning. The external factors are: a) inappropriate learning methods, b) program that is not optimal, c) lack of time allocation, d) and lack of preparation of educators (ustadz) before teaching. 2) Efforts taken by MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo, namely: a) classifying students (santri), b) providing motivation, c) holding digital-based kitab kuning learning training, d) and the pedagogical competence of educators (ustadz) is not yet optimal, e) integrating kitab kuning learning in schools and Islamic boarding schools, f) modifying the curriculum, g) and making a follow-up plan for kitab kuning learning in the following year.

Keywords: Problems Learning, Kitab Kuning

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis problematika pembelajaran kitab kuning di MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan beberapa faktor kesulitan peserta didik (santri) dalam memahami kitab kuning yaitu: 1) faktor internal; faktor internal peserta didik (santri) kesulitan memahami kitab kuning yaitu: a) kesulitan membaca teks berbahasa Arab, b) kesulitan menulis teks berbahasa Arab, c) kesulitan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, d) dan menurunnya minat serta motivasi peserta didik (santri) untuk mempelajari kitab

kuning. Adapun faktor eksternal yaitu: a) metode pembelajaran yang tidak tepat, b) program yang belum optimal, c) kemandirian belajar peserta didik (santri) belum muncul, d) dan kompetensi pedagogik pendidik (ustadz) belum maksimal. 2) Upaya-paya yang ditempuh oleh MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo yaitu: a) mengklasifikasi peserta didik (santri), b) memberikan motivasi, c) mengadakan pelatihan pembelajaran kitab kuning berbasis digital, d) melakukan supervisi dan evaluasi, e) mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning di sekolah dan pesantren, f) memodifikasi kurikulum, g) dan membuat rencana tindak lanjut (RTL) pembelajaran kitab kuning pada tahun berikutnya.

Kata Kunci: Problematika Pembelajaran, Kitab Kuning

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat penting bagi kaum muslimin di seluruh dunia karena ia adalah kunci untuk memahami agama Islam. Hal itu disebabkan karena: 1) Al-Qur'an berbahasa Arab (Haq & Hikmah, 2024). Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) berupa bacaan yang berbahasa Arab, agar kamu mengerti."* (QS. Yusuf: 2), 2) Nabi Muhammad ﷺ berbahasa Arab (Muhammad et al., 2023). Allah ﷻ berfirman: *"Maka sungguh, telah Kami mudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad)."* (QS. Maryam: 97). Yang dimaksud dengan "bahasamu" adalah bahasa Arab, 3) Bahasa Arab dapat mengokohkan akal dan mengangkat wibawa seseorang. Umar bin Al-Khattab - radhiyallahu 'anhu- berkata: *"Pelajarilah Bahasa Arab! Karena ia*

dapat mengokohkan (menguatkan) akal dan mengangkat wibawa (seseorang)" (Al-Baihaqy, 2003), dan 4) Bahasa Arab adalah syi'ar agama Islam. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah - rahimahullah- berkata: *"Sesungguhnya lisan Arab (Bahasa Arab) adalah syi'ar agama Islam dan pemeluknya"* (Al Harrani, 1998).

Salah satu tradisi kaum muslimin di Indonesia dalam mempelajari dan memahami agama Islam adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan yang biasa disebut dengan pesantren. Alasan utama adanya pesantren adalah untuk memahami ajaran agama Islam yang terdapat di dalam kitab-kitab turats yang telah ditulis oleh para ulama berabad-abad yang lalu dengan menggunakan bahasa Arab. Kitab-kitab ini dikenal di negeri ini dengan kitab kuning. Disebut sebagai kitab kuning karena pada zaman dahulu kitab ini dicetak

dengan menggunakan kertas yang berwarna kuning (Siswanto, 2018). Menurut Masdar F. Mas'udi, kitab kuning adalah kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama salaf sebelum abad ke-17-an M yang membahas ilmu agama Islam (Zailani, 2017). Sedangkan menurut Abdul Adib, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama yang bermazhab Syafi'i (Adib, 2021). Adapun menurut Azyumardi Azra, kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Indonesai maupun ulama di Timur Tengah yang membahas ilmu agama Islam, baik berbahasa Arab, Jawa, Melayu atau bahasa-bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab (Hanani, 2022).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dengan beragam disiplin ilmu agama Islam. Dalam proses mempelajari kitab kuning pada umumnya siswa atau santri dituntut untuk menguasai empat maharah atau keterampilan dasar yang mencakup : 1) *Maharah istima'* (mendengar), 2) *maharah kalam*

(berbicara), 3) *maharah qira'ah* (membaca), 4) dan *maharah kitabah* (menulis) (Utama & Fauji, 2023). Untuk menguasai empat keterampilan dasar (maharah) tersebut siswa atau santri dituntut untuk memiliki tiga unsur dasar, yaitu: 1) *Al-Ashwat* (bunyi atau suara Bahasa Arab), 2) *Al-Mufradat* (kosa kata Bahasa Arab), 3) dan ilmu *qawa'id* (Nahwu, Sharaf dan Imla') (Hidayat, 2019). Pada prosesnya, banyak dari siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kitab kuning, di antaranya adalah kesulitan memahami gramatika Arab (Nahwu dan Sharaf) (Mubarok, 2022). Padahal Nahwu dan Sharaf merupakan kunci utama untuk memahami bahasa Arab, termasuk di dalamnya adalah kitab kuning.

Secara teori, problematika pembelajaran kitab kuning terbagi menjadi dua yaitu, 1) problematika internal peserta didik (santri) dan 2) problematika eksternal. Secara umum, problematikan internal meliputi: 1) kemampuan; yaitu kemampuan untuk memahami kitab kuning, 2) minat; yaitu keinginan kuat untuk bisa memahami kitab kuning, 3) dan motivasi; yaitu sebab yang mendorong untuk bisa memahami kitab kuning. Adapun problematika

eksternal meliputi: 1) tendik; yaitu tenaga yang bekerja di bidang pendidikan yang meliputi kepala sekolah, guru, teknisi, laboran, tenaga administrasi dan tenaga kebersihan, 2) sarpras (sarana dan prasarana); yaitu fasilitas yang mendukung pembelajaran kitab kuning, 3) lingkungan pesantren yang meliputi asrama, gedung masjid dan ruangan-ruangan yang dapat mendukung proses pembelajaran kitab kuning, 4) dan alokasi waktu pembelajaran yang cukup.

Ada beberapa penelitian tentang problematika pembelajaran kitab kuning di antaranya: Pertama, penelitian yang berjudul "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah" yang ditulis oleh Ahmad Zailani. Di sini penulis menjelaskan problematika dan upaya pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah untuk mengatasinya. Problematika yang ditemukan adalah sebagai berikut: 1) kesulitan penulisan teks arab, 2) kesulitan menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, 3) latar belakang santri yang beragam, 4) persiapan pengajar yang belum maksimal, 5) lingkungan, 6) dan sarpras yang kurang mendukung. Adapun upaya-upaya yang ditempuh

untuk mengatasi problematila tersebut adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi kemampuan santri, 2) pembuatan bahan ajar oleh guru, 3) dan program wajib berbahasa Arab di lingkungan pesantren (Zailani, 2017). Kedua, penelitian yang berjudul "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly Univesitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang" yang ditulis oleh Ahmad Fahmi Mubarak. Penelitian ini lebih difokuskan kepada mahasantri dan mu'allim (pengajar). Problematika yang ditemukan adalah sebagai berikut: 1) kurangnya motivasi mahasantri dalam belajar Bahasa Arab, 2) tenaga pengajar yang sedikit, 3) waktu, 4) dan tempat belajar yang tidak kondusif serta kurang mendukung (Mubarak, 2022). Ketiga, penelitian yang berjudul "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santriwati Tingkat MTs di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Jogjakarta" yang ditulis oleh Azizah Wulandari. Problematika yang ditemukan adalah sebagai berikut: 1) kurangnya guru yang berpengalaman, 2) kesulitan dalam menerjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, 3) dan belum adanya hukuman yang bisa dijadikan

acuan untuk santri yang melanggar peraturan saat pembelajaran kitab kuning (Wulandari, 2014).

Penelitian di atas memfokuskan kepada santri tingkat madrasah tsanawiyah (MTs) dan mahasiswa. Jika ditinjau dari sisi psikologis maka tingkat kedewasaan mereka tidak sama. Anak-anak usia SMP cenderung emosinya tidak stabil. Adapun mahasiswa maka emosinya lebih stabil dan mampu menentukan pilihannya (Azizah & Kusairi, 2022). Sehingga secara teori akan mempengaruhi proses pembelajaran. Sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada santri tingkat Aliyah (MA) jurusan agama. Ada beberapa perbedaan antara siswa tingkat SMP, SMA dan mahasiswa, yaitu: 1) Karakter; di tingkat SMP biasanya karakternya mulai dibangun dan dibentuk, di tingkat SMA karakter siswa sudah mulai terbentuk (Hastutiningtyas et al., 2021), dan mahasiswa maka karakter mereka cenderung cukup matang, hal ini disebabkan karena mereka dituntut untuk bisa mandiri dalam mengatur kegiatannya (Azis, 2022). 2) Pembelajaran; siswa SMP biasanya berfokus pada mata pelajaran dasar, siswa SMA biasanya mempunyai

kelas blok yang berlangsung sekitar dua jam, dan mahasiswa biasanya mampu belajar mandiri tanpa bimbingan penuh dari dosen (Hanifah et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui problematika santri MA dalam berinteraksi dengan kitab kuning 2) dan untuk mengetahui upaya pesantren dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) terhadap problematika pembelajaran kitab kuning di MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo. Maka metode penelitaian yang sesuai adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) metodologi kualitatif adalah sebuah metode penelitan yang bertujuan untuk mendapatkan data deskriptif dari orang-orang maupun perilaku yang diamati, baik berupa tulisan maupun lisan (Murdiyanto, 2020).

Pemilihan lokasi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran kitab kuning siswa kelas Azhari (Agama) MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo dan upaya yang dilakukan madrasah dalam mencari solusinya.

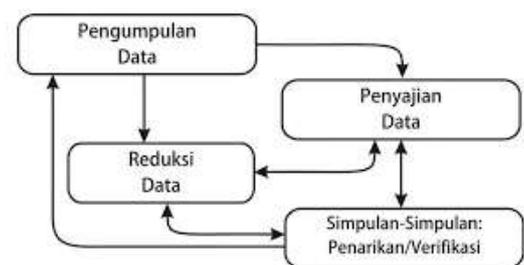
Karena dalam proses pembelajaran kitab kuning masih didapati siswa-siswa kelas Azhari (Agama) MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo mengalami kesulitan dalam memahaminya, baik dari kemampuan nahwu dan sharaf maupun kemampuan membaca (*maharah qira'ah*).

Sumber data penelitian ini ada tiga yaitu 1) wawancara, 2) observasi dan 3) dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan: 1) Wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan menyusun daftar pertanyaan kemudian bertanya secara langsung tentang proses pembelajaran kitab kuning di kelas Agama untuk mendapatkan sumber data permasalahan yang dialami oleh peserta didik kelas Azhari (Agama) MA DAFI Pesantren Al-Qur'an Science. 2) Observasi, yaitu pengamatan di lapangan secara langsung agar bisa melihat secara jelas, yaitu dengan cara mengikuti semua kegiatan pembelajaran kitab kuning yang sedang berlangsung. 3) Dokumentasi, peneliti mengumpulkan bukti-bukti yang berkaitan dengan proses pembelajaran kitab kuning

berupa foto, modul ajar/RPP, hasil belajar siswa dan video proses pembelajaran kitab kuning di MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data yaitu sebuah metode penelitian yang menggunakan pengumpulan berbagai macam data dari berbagai macam sumber dan informasi untuk meningkatkan dan memastikan validitas data penelitian (Nurfajriani et al., 2016). Triangulasi sangat membantu peneliti karena: 1) Meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, 2) membantu meminimalisir kesalahan atau bias, 3) menyajikan hasil pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif, 4) serta mampu untuk memvalidasi data yang bersifat kualitatif.



Gambar 1. Analisis data kualitatif
Teknik analisis data ini terdiri dari empat tahap yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data 4) dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data (*data reduction*) adalah merupakan suatu langkah atau proses penyederhanaan data agar ukurannya berkurang. Biasanya proses penyederhanaan data ini dilakukan dengan cara membuang atau menghapus data yang tidak diperlukan sehingga data tersebut bisa memuat dan menyimpan informasi penting agar peneliti mudah dalam menarik sebuah kesimpulan dari penelitiannya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah merupakan sebuah proses penyusunan data yang telah selesai diolah atau dikumpulkan menjadi sebuah bentuk susunan yang mudah untuk dipahami, diamati, dianalisis, dan diinterpretasikan. Bentuk penyajiannya sangat beragam, biasanya berupa teks yang bersifat narasi atau catatan lapangan, grafik, bagan, maupun jaringan.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data adalah merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam proses analisis data kualitatif yaitu dengan cara menyimpulkan makna, hubungan atau pola yang ditemukan dalam data dengan tetap mengacu

pada tujuan analisis yang ingin dicapai. Tahap ini bertujuan untuk menemukan makna data yang dikumpulkan dengan mencari korelasi, persamaan, atau perbedaan untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel sehingga bisa menjadi jawaban dari permasalahan yang ada (Saleh, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Faktor Kesulitan Belajar Kitab Kuning

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menyebabkan peserta didik (santri) kesulitan mempelajari kitab kuning yaitu :

1. Kesulitan membaca teks berbahasa Arab (*maharatul qira'ah*)

Kesulitan membaca kitab kuning didapati hampir di semua santri yang baru belajar atau masih pada tingkat pemula. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan ketua koordinator ulum syar'i, Ust. Saifuddin Yahya, Lc pada tanggal 3 April 2025, didapati bahwa penyebab sulitnya beberapa peserta didik (santri) membaca teks berbahasa Arab adalah: a) belum pernah belajar bahasa Arab; hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan

mereka yang heterogen. Ada beberapa peserta didik (santri) yang berasal dari SMP Negeri dan Swasta yang tidak ada muatan pelajaran bahasa Arab. Mereka tidak terbiasa dengan tulisan dan bacaan teks Arab. Bahkan ada dari sebagian mereka yang belum bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dasar ilmu tajwid, b) penulisan huruf tanpa harakat (gundul). Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik (santri) yang baru belajar kitab kuning. Misalnya kata كَتَبَ, kata yang tanpa harakat ini setidaknya bisa dibaca menjadi tiga bacaan yaitu kataba, kutiba, dan kutub yang semuanya ini memiliki arti yang tidak sama. Jika dibaca kataba maka artinya adalah dia telah menulis, jika dibaca kutiba maka artinya adalah dia telah ditulis, sedangkan kata jika dibaca kutub bernakna kitab-kitab atau buku-buku (bentuk plural/jamak) dari kitaab. c) minimnya latihan membaca teks berbahasa Arab; bagi para pemula pembelajar kitab kuning yang menjadi salah satu tantangannya adalah intensitas membaca kitab kuning. Jika intensitasnya kurang akan mengalami banyak kendala yaitu kesulitan memahami isi kitab. Hal ini disebabkan karena peserta didik

(santri) tidak paham mufradat (kosa kata), susunan atau struktur kalimat, dan tidak paham maksud yang diinginkan oleh penulis, d) dan kurangnya menguasai ilmu-ilmu alat seperti Nahwu, Sharaf, Adab, Balaghah, dan juga ilmu Mantiq; sehingga santri yang tidak memahami ilmu Nahwu dan Sharaf dia akan kesulitan dalam menentukan subjek (*fa'il*), objek (*maf'ul bih*), keterangan (*hal* dan *zharaf*) dan istilah-istilah lainnya. Santri yang tidak menguasai ilmu Adab dan Balaghah dia akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi suatu 'ibarat (ungkapan). Di dalam gramatika Bahasa Arab dijumpai kata-kata majas atau kata yang tidak bisa dimaknai dengan makna yang hakiki (sebenarnya) akan tetapi harus dipalingkan ke dalam makna lain berdasarkan qarinah (indikator) yang memalingkan dari makna asal ke makna majas. Ini bisa dipahami jika peserta didik mampu menguasai ilmu Adab dan Balaghah. Sedangkan santri yang tidak menguasai ilmu Mantiq (ilmu logika), maka peserta didik (santri) akan mengalami beberapa kesulitan dalam memahami kitab kuning yaitu: lemah dalam berargumentasi (berdalil) karena tidak

memahami premis, kesimpulan isi kitab dan *wajhu al-istidlal* (sisi pendalilan) yang diinginkan oleh penulis. Ketika berbicara tentang dalil, peserta didik akan mengalami kesusahan dalam memahami istilah-istilah dalam ilmu Usul Fiqih seperti *zhanni*, *qath'i*, *mujamal*, *khas*, dan lain-lainnya.

2. Kesulitan menulis teks berbahasa Arab (*maharatul kitabah*)

Kemampuan menulis kitab kuning merupakan sebuah keterampilan yang harus dikuasai dalam proses pembelajaran kitab kuning. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis menunjukkan kematangan dan kedalaman ilmunya. Sebelum menulis, peserta didik (santri) dituntut untuk memahami permasalahan yang akan dituangkan pada tulisan. Untuk mencapai tingkat kemampuan menulis kitab kuning, dibutuhkan proses dan tahapan yang lama serta panjang seperti meningkatkan intensitas latihan menulis dan pendampingan dari pendidik (guru) secara intensif dan terkawal dengan baik. Berdasarkan wawancara dan observasi pada tanggal 3 April 2025, didapati bahwa penyebab beberapa peserta didik (santri) mengalami kesulitan menulis

teks berbahasa Arab yaitu: a) tidak memahami dan menguasai kaidah imla'; tidak memahami dan menguasai kaidah imla' akan memunculkan berbagai macam kesulitan. Karena di dalam Bahasa Arab dijumpai beberapa bunyi yang penulisan hurufnya tidak sama, seperti penulisan huruf *ta' maftuhah* (ت) dan *ta' marbuthah* (ة), *alif maqshurah* (ى) dan *alif mamdudah* (ا). Selain itu juga didapati sebagian peserta didik (santri) kesulitan mendengarkan bunyi beberapa huruf hijaiyah yang makhraj dan sifatnya berdekatan seperti huruf *hamzah* (ء) dengan huruf *'ain* (ع), huruf *dzal* (ذ) dengan huruf *zha'* (ظ), dan huruf *ha'* (ح) dengan huruf *kha'* (خ). Sehingga sebagian mereka sering salah dalam menyambung huruf, sulit membedakan huruf-huruf yang mirip makhraj dan sifatnya, b) dalam mendikte, suara pendidik (ustadz) masih lemah, tidak keras dan terlalu cepat; untuk menguatkan materi pelajaran *'imla'* maka seorang pendidik (ustadz) dituntut untuk memiliki kompetensi membaca yang baik dengan memahami *'alamatu at-tarqim* (tanda baca) dan mengatur intonasi suaranya dengan baik. Sedangkan bagi peserta didik, mereka

diminta untuk fokus dalam mendengarkan kalimat-kalimat yang didiktekan oleh pendidik (ustadz), tidak sungkan meminta ustadz untuk mengulang kembali dan memperbanyak latihan mandiri, c) minimnya latihan menulis teks berbahasa Arab; banyak penyebab minimnya latihan menulis teks berbahasa Arab yaitu: 1) belum munculnya motivasi belajar bahasa Arab, 2) tidak ada target yang jelas, 3) dan pendampingan yang belum optimal, 4) dan terbatasnya kosa kata (mufradat);

3. Kesulitan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab (*maharatul kalam*)

Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 4 April 2025, berikut ini adalah penyebab sulitnya beberapa peserta didik (santri) berbicara menggunakan bahasa Arab : a) terbatasnya kosa kata (*mufradat*); mufradat merupakan pondasi utama yang harus dikuatkan bagi orang yang serius ingin terampil dalam bahasa Arab serta menguasai kitab kuning. Semakin banyak kosa kata yang dikuasai, maka seorang peserta didik (santri) akan semakin percaya diri dalam menggunakannya di semua aktifitasnya sehari-hari. Sebaliknya,

semakin sedikit perbendaharaan mufradat yang dikuasai maka dia akan mengalami berbagai macam kesulitan dalam memilih kata yang tepat untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, b) takut salah; takut salah dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab umum terjadi di kalangan peserta didik (santri). Hal ini disebabkan karena: 1) takut mendapatkan kritikan atau ejekan, 2) ingin tampil perfeksionis dengan penguasaan gramatika bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf). Ketidakmampuan menguasai Nahwu dan Sharaf membuatnya tidak berani untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, c) dan tidak percaya diri; ketidakpercayaan diri bisa mempengaruhi perkembangan peserta didik (santri) untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab walaupun perbendaharaan kosa kata yang dimiliki sudah banyak dan juga menguasai ilmu Nahwu dan Sharaf. Penyebabnya adalah: 1) lingkungan yang tidak mendukung, 2) jarang mendengarkan bahasa Arab, 3) dan enggan untuk memperbanyak latihan berbicara.

4. Menurunnya minat serta motivasi peserta didik (santri) untuk mempelajari kitab kuning

Rendahnya motivasi untuk belajar kitab kuning menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh peserta didik (santri) di banyak pondok pesantren, tak terkecuali di MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo. Saat peneliti mewawancarai dan mengobservasi peserta didik kelas X dan XI Azhari pada tanggal 4 April 2025, didapati bahwa sebagian mereka mengantuk dan susah konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Penyebabnya adalah: a) gaya bahasa dan penulisannya sulit, seperti penulisan teks bahasa Arab yang tidak ada harakatnya (gundul), adanya banyak istilah-istilah tertentu yang susah untuk dipahami, b) penguasaan ilmu Nahwu dan Sharaf yang kurang, c) dan adanya keinginan sebagian peserta didik (santri) untuk melanjutkan studinya di jurusan umum.

Problematika internal pembelajaran kitab kuning ini juga ditemui di beberapa penelitian yaitu: 1) penelitian dengan judul “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang”. Dalam penelitian ini,

peneliti mendapati dua faktor internal yang menghambat proses pembelajaran kitab kuning yaitu: a) latar belakang pendidikan santri yang beragam. Ada sebagian santri lulusan SD (Sekolah Dasar) negeri maupun swasta yang tidak ada muatan pelajaran Bahasa Arab, b) beragamnya semangat dan motivasi santri dalam belajar kitab kuning (Akbar & Ismail, 2018). 2) penelitian yang berjudul “Problematika Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Bagi Mahasiswa Di STAI Balikpapan”. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor internal yang menjadi problem dalam belajar membaca kitab kuning yaitu: a) kurangnya menguasai mufradat (kosa kata), Nahwu dan Sharaf, b) dan latar belakang mahasiswa yang heterogen, ada yang lulusan SMA, MA, dan pondok pesantren (Audry & Yusuf, 2024). 3) penelitian yang berjudul “Problem Dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning”. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan sebab-sebab berkurangnya orang yang mempunyai kemampuan membaca kitab kuning yaitu: a) berkurangnya minat peserta didik untuk belajar kitab kuning, b) dan sedikitnya pengajar kitab kuning

(Krisman, 2022). 4) Penelitian yang berjudul “Problematika Manajemen Perencanaan Pendidikan Kitab Kuning di Dayah Baitul Ihsan Al-Hanafiah Gampong Putoh”. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kendala yaitu: a) kurangnya kedisiplinan santri dalam proses belajar kitab kuning, b) dan minat belajar santri yang kurang (El-Langkawi, 2023).

b. Faktor Eksternal.

Adapun faktor eksternal yang menyebabkan peserta didik (santri) kesulitan mempelajari kitab kuning yaitu :

1. Metode pembelajaran yang tidak tepat

Ketepatan pemilihan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran, baik dari segi pemahaman, kemampuan maupun minat peserta didik (santri). Dari segi minat dan motivasi, pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan berdampak pada keaktifan dan antusias peserta didik yang semakin meningkat. Dari segi pemahaman, pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan berdampak pada peningkatan pemahaman peserta didik (santri) secara signifikan

sehingga suasana pembelajaran menjadi kondusif, para santri aktif bertanya, berdiskusi, dan berani mempresentasikan apa yang ada dalam benaknya.

Dalam proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi pada tanggal 4 April 2025 dan mendapati: 1) Salah satu pendidik menggunakan media pembelajaran konvensional, yaitu buku (kitab). Sehingga santri yang termasuk generasi Z, Sebagian peserta didik (santri) bosan, tidak antusias, dan tidak semangat belajar, 2) langsung menggunakan kitab tingkat tinggi tanpa melalui tahapan yang tepat, seperti, menggunakan kitab Syarah Ibnu ‘Aqil dalam ilmu Nahwu yang menurut peneliti, kitab ini akan sulit dipahami bagi pembelajar pemula karena: a) bahasanya terlalu tinggi untuk pemula, b) pembahasannya sangat detail yang tidak bisa dijangkau oleh pembelajar pemula, c) dan contoh-contoh kalimatnya tidak praktis karena tidak adanya latihan-latihan dan banyak contoh berupa syair dan ayat-ayat Al-Qur’an. Menurut peneliti, ada kitab Nahwu yang lebih mudah bagi pemula seperti Nahwu Wadhih. Kitab ini sangat populer dan dipelajari di berbagai macam pondok pesantren

karena: a) susunan bahasanya sangat sederhana dan ringan, b) banyak contoh-contoh praktis dan sederhana, c) banyaknya latihan-latihan yang mudah dipahami, d) dan materi-materinya disusun secara bertahap dan terstruktur.

2. Program yang belum optimal

Program pembelajaran kitab kuning di pesantren dan madrasah yang optimal sangat berperan besar dalam mempengaruhi komunikasi peserta didik (santri) dan tenaga pendidik (ustadz). Program yang maksimal ini akan membantu peserta didik (santri) mudah memahami kitab kuning dan tumbuhnya semangat untuk terus belajar. Sebaliknya, program yang belum optimal akan berdampak buruk dan menjadi penghambat proses pembelajaran. Program yang dimaksud di sini mencakup: a) program bahasa yaitu menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam lingkungan madrasah/pesantren seperti di dalam kelas, asrama, kantin, lapangan dan lain-lain, b) dan program diskusi; diskusi yang hidup dan berjalan dengan baik akan memudahkan peserta didik (santri) untuk memahami kitab kuning sehingga mereka tidak

takut untuk bertanya dan berargumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 3 April 2025, didapati bahwa kewajiban berbahasa Arab dalam berkomunikasi kadang-kadang tidak berjalan dengan baik. Penyebabnya adalah: 1) belum optimalnya pengawalan sehingga peserta didik (santri) belum merasa perlu menggunakan bahasa Arab, 2) munculnya rasa takut salah mengucapkan bahasa Arab karena kurang menguasai kosa kata (mufradat) serta ilmu Nahwu dan Sharaf, 3) dan belum optimalnya penggunaan media pendukung yang sudah tersedia seperti, lab Bahasa Arab, program diskusi, dan drama dalam bahasa Arab.

3. Kemandirian belajar peserta didik (santri) belum muncul

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik (santri) kelas X dan XI Azhari pada tanggal 4 April 2025 didapati sebagian peserta didik (santri) merasa bahwa kemandirian untuk mempelajari kitab kuning masih belum muncul sehingga berdampak pada pemahaman peserta didik (santri) yang tidak optimal. Dampak-dampaknya yaitu: a) pemahaman

sebagian peserta didik (santri) terhadap kitab-kitab klasik (turats) masih belum merata; hal ini dikarenakan kitab-kitab klasik tersebut tidak berharakat (gundul) sehingga peserta didik (santri) membutuhkan program tambahan seperti bimbingan belajar mandiri untuk bisa memahami ilmu Nahwu dan Sharaf, b) menurunnya minat dan kecintaan sebagian peserta didik (santri) terhadap kitab kuning; belum munculnya kemandirian belajar dapat menyebabkan proses pembelajaran kitab kuning tidak maksimal sehingga peserta didik (santri) tidak bisa memahami isi kandungan kitab kuning dengan baik dan tidak bisa menikmati proses pembelajaran, c) dan ketidakmampuan sebagian santri untuk mengaitkan kandungan kitab kuning dengan problematika hidup kekinian (modern); hal ini dikarenakan kitab kuning mengandung nilai-nilai dasar moral dalam ajaran Islam. Ketika tidak dikaji dengan mendalam, maka peserta didik (santri) akan mengalami kesulitan saat mengaitkannya dengan permasalahan-permasalahan kontemporer.

Ketika peneliti mewawancarai Ust. Deni Fatkhur Rokhman, S.Pd,

wakil kepala madrasah bagian kurikulum pada tanggal 5 April 2025, didapati kesimpulan bahwa sebenarnya program-program yang telah diberikan untuk mempelajari kitab kuning sangat cukup. Ini didukung dengan dokumen jadwal pelajaran yang tertera di masing-masing kelas. Untuk kelas X dan XI Azhari dalam sepekan dari total 40 jam pelajaran, masing-masing mendapatkan alokasi waktu 26 jam pelajaran untuk mempelajari materi-materi yang terdapat dalam kitab kuning. Untuk 14 jam pelajaran sisanya adalah digunakan untuk pembelajaran tahfiz, olahraga, numerasi dan literasi.

4. Kompetensi pedagogik pendidik (ustadz) belum maksimal
Kompetensi pedagogik pengajar (ustadz) sangat mempengaruhi proses pembelajaran kitab kuning. Jika kompetensi pedagogik pendidik (ustadz) tidak bisa dimaksimalkan, maka proses pembelajaran kitab kuning sulit untuk dipahami oleh peserta didik (santri).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 April 2025 dengan Ust. Deni Fatkhur Rokhman, S.Pd, wakil kepala madrasah bagian kurikulum selaku supervisor, didapati

bahwa pada dasarnya setiap pendidik sudah memiliki kompetensi dan kemampuan pedagogik yang baik. Akan tetapi karena guru yang bersangkutan sudah terbiasa dengan pembelajaran dengan metode konvensional (sorogan), sebagian besar waktu pembelajaran dilaksanakan dengan metode konvensional (sorogan). Sehingga perlu adanya waktu khusus untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan berbagai metode yang menarik sesuai dengan kemampuan pedagogic guru. Jika KBM tidak dipersiapkan dengan matang akan terjadi beberapa hal berikut, 1) penyampaian materi tidak berjalan dengan baik karena sporadis dan tidak terstruktur, 2) belum optimalnya pendalaman isi yang terkandung di dalam kitab kuning sehingga pendidik (ustadz) terkesan hanya membaca dan menerjemahkan isi kitab tanpa disertai dengan penjelasan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang bersifat aplikatif, 3) tidak maksimalnya intensitas diskusi antara pendidik (ustadz) dan peserta didik (santri) sehingga proses pembelajaran menjadi pasif karena pendidik (ustadz) tidak mampu membuat soal-soal pemantik atau

studi kasus yang bisa membuka ruang untuk berdiskusi, 4) dan menurunnya semangat serta antusias peserta didik (santri) dikarenakan mereka merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Problematika eksternal pembelajaran kitab kuning ini juga ditemui di beberapa penelitian yaitu: 1) penelitian dengan judul "Problematika Santri Dalam Penggunaan Arab Pegon Pembelajaran Kitab Safinatunnaja Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem, Purwokwero". Dalam penelitiannya, peneliti menyebut problematika eksternal dengan sebutan problematika non linguistic. Problematika non linguistik yang menghambat proses belajar kitab Safinatunnaja yaitu: a) kurangnya motivasi dan minat belajar santri, b) metode pembelajaran yang kurang tepat, c) kurangnya waktu belajar kitab kuning, d) dan lingkungan yang kurang kondusif dan kurang mendukung (Fitri, 2022). 2) penelitian yang berjudul "Problematika Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Bagi Mahasiswa Di STAI Balikpapan". Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor eksternal yang menjadi problem

dalam belajar membaca kitab kuning yaitu: a) metode pengajaran yang kurang tepat, b) dan sarana dan prasarana yang kurang dioptimalkan (Audry & Yusuf, 2024). 3) Jurnal dengan judul “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIBA) Balikpapan”. Pada jurnal ini ditemukan beberapa problem eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu: a) kesulitan memilih metode pengajaran yang cocok. Hal ini dikarenakan latar belakang kemampuan mahasiswa yang tidak merata, b) problematika pada mata kuliah. Sebagian mahasiswa tidak bisa mengikuti pembelajaran pada mata kuliah seperti qawa'id, mufradat, insya', dan muhadatsah,c) dan beberapa dosen dalam proses mengajar tidak menggunakan bahasa Arab. 4) Penelitian yang berjudul “Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Putra Alkhairat Pusat Palu”. Dalam penelitian ini ditemukan dua problematika eksternal baru yang tidak saya temukan pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu: a) kurangnya kader pengajar kitab kuning b) dan sedikitnya biaya pendidikan yang mempengaruhi

kelancaran proses belajar kitab kuning (Lukman, 2023).

2. Upaya MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, Ust. Angga Wahyu Wardhana, S.S, M.Pd dan ketua koordinator ulum syar'i, Ust. Saifuddin Yahya, Lc, dan observasi, berikut upaya-upaya madrasah untuk mengatasi kesulitan peserta didik (santri) dalam mempelajari kitab kuning:

a. Mengklasifikasi peserta didik (santri)

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 10 Maret 2025, ada beberapa langkah yang diterapkan MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo untuk mengklasifikasi kemampuan peserta didik dalam memahami kitab kuning, yaitu: 1) tingkat dasar, 2) menengah, 3) dan mahir.

Pada tingkat dasar, kompetensi peserta didik (santri) meliputi: 1) mampu membaca teks berbahasa Arab yang berharakat penuh, 2) menguasai dasar ilmu Nahwu dan Sharaf, 3) dan fokus memperkaya *mufradat* (kosa kata) baru. Sedangkan pada tingkat menengah, kompetensinya meliputi: 1) mampu

membaca teks berbahasa Arab yang harakatnya sedikit, 2) mampu memahami teks berbahasa Arab secara global, 3) dan memahami kaidah ilmu Nahwu dan Sharaf. Adapun pada tingkat mahir, kompetensinya meliputi: 1) mampu membaca kitab kuning dengan baik, 2) memahami struktur kalimat Arab dan i'rab dengan baik, 3) dan menguasai ilmu sastra Arab (Adab dan Balaghah) dengan baik dan benar.

b. Memberikan motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor peserta didik (santri) mau untuk mempelajari kitab kuning. Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 4 April 2025 berikut ini adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo untuk menguatkan motivasi peserta didik (santri): 1) menunjukkan keutamaan mempelajari kitab kuning yaitu bahwa pada hakikatnya belajar kitab kuning adalah usaha untuk menyambungkan sanad keilmuan generasi salaf, sehingga ilmu yang dipelajari akan bersambung kepada Rasulullah ﷺ 2) dengan memahami kitab kuning, peserta didik (santri) mampu menjawab permasalahan hidup umat yang meliputi akidah, fikih,

akhlak dan muamalah, 3) memahami kitab kuning adalah salah satu ibadah yang sangat agung dan mulia di sisi Allah ﷻ 4) dan menciptakan suasana belajar yang nyaman, seperti diskusi ringan yang terjadwal dan keramahan pendidik (guru) saat berinteraksi dengan peserta didik (santri).

c. Mengadakan pelatihan pembelajaran kitab kuning berbasis digital

Kitab kuning merupakan materi utama pendidikan agama Islam di dalam pesantren. Di dalamnya terkandung berbagai macam funun (disiplin ilmu) seperti akidah, fikih, usul fikih, tafsir dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran kitab kuning, seringkali dijumpai hambatan-hambatan dan tantangan-tantangan. Sehingga pendidik memerlukan persiapan, penguatan, dan penguasaan metode pengajaran yang tepat agar proses pembelajaran berlangsung dengan nyaman dan kondusif. Maka pesantren perlu mengadakan persiapan dan pelatihan yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri pendidik (ustadz) dalam menyampaikan kandungan isi kitab kuning secara efektif dan maksimal. Berdasarkan wawancara dengan Ust.

Deni Fatkhur Rokhman, S.Pd, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, bahwa untuk mengatasi hal-hal yang menghambat proses pembelajaran, maka salah satu upaya yang dijalankan MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo adalah mengadakan program pelatihan kepada pengajar kitab kuning yaitu pelatihan pembelajaran kitab kuning berbasis digital dengan tujuan memberikan kemudahan peserta didik untuk mempelajari dan mendalaminya. Setelah mengikuti program tersebut, pengajar kitab kuning mengajarkan kepada peserta didik (santri) cara menggunakan kitab kuning digital. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Dengan media kitab kuning digital, peserta didik (santri) bisa mengakses kitab kuning dengan mudah dan fleksibel, bisa mengakses berbagai macam sumber daya belajar seperti audio, video, dan teks-teks kitab kuning secara online, sehingga pembelajaran kitab kuning menjadi lebih aktif, kondusif, dan menarik.

d. Melakukan supervisi dan evaluasi

Menurut Atik Rusdiani dalam artikel yang berjudul "Supervisi Standar Proses Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs.N Bandar Lampung",

supervisi adalah suatu proses pembinaan kepada pendidik (guru) yang dilakukan oleh supervisor yang ditunjuk oleh sekolah agar kualitas dan profesionalitas pendidik (guru) semakin meningkat dan membaik (Rusdiani, 2016). Supervisi ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah/madrasah atau guru senior yang ditunjuk oleh sekolah/madrasah. Tujuan utama dari supervisi pendidikan yaitu: 1) meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, 2) membantu guru dalam menyelesaikan dan mengatasi berbagai macam kesulitan pembelajaran, 3) meningkatkan profesionalitas pendidik (guru), 4) dan memastikan efektifitas dan efisiensi tujuan pendidikan . Pembelajaran kitab kuning merupakan materi inti di dalam pondok pesantren. Oleh karena itu, menjaga kualitas pengajaran kitab kuning adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan secara konsisten. Supervisi dan evaluasi secara berkala mempunyai peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai alat kontrol, pengembangan, dan peningkatan kualitas, serta mutu pembelajaran. Supervisi dan evaluasi pembelajaran kitab kuning menjadi sangat urgen karena: 1) memberikan

jaminan kualitas pembelajaran kitab kuning; supervisi dan evaluasi sangat dibutuhkan untuk mengontrol dan memastikan bahwa proses pembelajaran kitab kuning tepat sasaran dan berjalan sesuai standar metodologi yang benar, sehingga peserta didik (santri) bisa memahami kitab kuning dengan benar dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, 2) mampu meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik (ustadz); supervisi dan evaluasi yang dilakukan secara berkala membuat pendidik (ustadz) terdorong untuk senantiasa berusaha meningkatkan kompetensinya, baik dari sisi penguasaan materi maupun metode mengajar dan mendorongnya agar senantiasa menyiapkan diri dengan baik sebelum mengajar, 3) dan supervisi dan evaluasi bisa mengelompokkan dan memetakan berbagai macam kendala saat berlangsungnya proses pembelajaran sehingga mutu dan kualitas pembelajaran akan meningkat.

Berdasarkan dokumen supervisi tahun 2025 disebutkan bahwa proses pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Usul Fikih ditemukan beberapa aspek yaitu: 1) Perencanaan pembelajaran yang

meliputi: a) RPP telah tersusun dengan baik, b) tujuan pembelajaran telah disusun dengan baik, c) dan hasilnya sudah cukup baik karena pendidik (ustadz) sudah memasukkan beberapa referensi Usul Fikih dari kitab-kitab klasik akan tetapi masih diperlukan variasi dan pendekatan yang kontekstual. 2) Pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan lancar karena pendidik (ustadz) sangat menguasai materi dengan baik. Akan tetapi pembelajaran masih didominasi oleh pendidik (ustadz) yang bersifat searah. Rekomendasi dari supervisor sebagai berikut: 1) Menggunakan pembelajaran Kooperatif learning yaitu metode pembelajaran kelompok dalam bentuk kerjasama antar anggotanya sehingga masing-masing anggota bertanggungjawab kepada diri sendiri dan juga anggotanya yang lain (Meutiawati, 2011). Pembelajaran ini disarankan agar peserta didik (santri) ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran 2) Menggunakan pembelajaran Problem based learning yaitu pembelajaran berbasis masalah dengan berfokus pada permasalahan di kehidupan nyata sebagai permulaan dalam proses belajar (Syamsidah & Suryani, 2018).

Pembelajaran ini disarankan agar komunikasi dan berpikir kritis peserta didik (santri) menjadi lebih baik. 3) Dan Teknik STOP yaitu strategi pembelajaran dengan cara memberikan waktu kepada peserta didik (santri) untuk berhenti sejenak agar berpikir, bertanya, dan mengklarifikasi informasi yang dipelajari (Setiawan, 2024). Teknik ini disarankan agar peserta didik (santri) mampu mengembangkan sikap kritisnya sehingga suasana diskusi menjadi hidup.

e. Mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning di sekolah dan pesantren

Pembelajaran kitab kuning secara paralel dan terintegrasi antara sekolah dan pesantren merupakan langkah yang strategis untuk menguatkan nilai-nilai pendidikan Islam. Bentuknya yaitu dengan cara memaksimalkan proses pembelajaran secara terstruktur dalam bentuk pendidikan formal. Sehingga ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu klasik (turats) menjadi berkesinambungan. Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 11 Maret 2025 ditemukan bentuk-bentuk integrasi pembelajaran kitab kuning di sekolah dan pesantren: 1) integrasi kurikulum yaitu dengan

memasukkan muatan kitab kuning ke dalam pelajaran formal di sekolah seperti akidah, fikih, tafsir, dan akhlak dimasukkan ke dalam materi PAI (Pelajaran Agama Islam) dengan cara penyesuaian silabus sehingga materi sekolah dan pesantren (kitab kuning) saling menguatkan, 2) kolaborasi antara guru pesantren dan guru sekolah yaitu dengan berkoordinasi untuk menyusun materi pembelajaran dan mengevaluasinya, 3) serta memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran terpadu seperti menggunakan modul digital, aplikasi pendukung pembelajaran yang menggabungkan pendekatan pesantren dengan pedagogik sekolah.

f. Memodifikasi kurikulum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan modifikasi adalah mengubah. Beberapa bentuk perubahan adalah penambahan, pergantian, dan perubahan pada sesuatu. Jadi, memodifikasi kurikulum adalah proses perubahan, penambahan, dan pergantian untuk menyesuaikan kondisi agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 April 2025 dengan Ust. Deni Fatkhur Rokhman, S.Pd, wakil kepala madrasah bagian

kurikulum, bahwa madrasah melakukan beberapa langkah strategis untuk memudahkan proses pembelajaran kitab kuning yaitu dengan memodifikasi kurikulum agar pembelajaran kitab kuning tetap relevan sehingga masih tetap diminati oleh peserta didik (santri) dengan harapan mereka bisa memahami kitab kuning dengan mendalam dan baik. Di antara bentuk-bentuk modifikasi kurikulum di MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo adalah: 1) tetap mempertahankan metode klasik atau tradisional seperti membentuk halaqah-halaqah ilmiah yang membahas satu kitab kuning secara runtut dan juga menggunakan metode modern seperti studi kasus, presentasi, diskusi, dan menanamkan kepada santri untuk selalu berpikir kritis sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan aktif. 2) Menggunakan teknologi yaitu dengan menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah yang di dalamnya memuat puluhan ribu bahkan ratusan ribu kitab klasik dengan berbagai macam disiplin ilmu seperti fikih, akidah, akhlak, hadits, tafsir dan lainnya untuk mendukung proses pembelajaran kitab kuning berjalan dengan baik. 3) Program penguatan iman

(spiritualitas) agar peserta didik semakin mencintai kitab kuning. Programnya yaitu; a) mempelajari biografi (sirah) para ulama agar mereka memahami dampak baik dari mempelajari kitab kuning sebagaimana dampak baik itu didapatkan oleh para ulama, b) dan mengadakan kompetisi membaca kitab kuning secara berkala. 4) Dan bekerjasama dengan pihak luar yaitu bekerjasama dengan lembaga Yayasan Al-Mumtaza, ITAF, dan Al-Fattah dalam hal memberikan layanan bimbingan belajar saat peserta didik (santri) duduk di kelas XII. Kerjasama ini telah terbukti dengan diterimanya sebagian santri Azhari di Universitas Islam Madinah (Saudi), Universitas Al-Azhar Kairo (Mesir), dan LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Dan Arab) di Jakarta yang merupakan cabang luar negeri dari Universitas Islam Al-Imam Muhammad Ibnu Saud yang berada di kota Riyadh, Kerajaan Arab Saudi.

g. Membuat rencana tindak lanjut (RTL) pembelajaran kitab kuning pada tahun berikutnya.

Rencana tindak lanjut (RTL) adalah sebuah program yang mengacu pada hasil supervisi dan evaluasi. Ada beberapa hal yang bisa

dijadikan sebagai acuan untuk membuat rencana tindak lanjut (RTL) pembelajaran kitab kuning pada tahun berikutnya yaitu: 1) mengevaluasi hasil pembelajaran tahun sebelumnya, 2) menyusun materi pembelajaran kitab kuning sesuai dengan kebutuhan tingkat perkembangan peserta didik (santri), 3) dan menentukan strategi yang terukur seperti, peningkatan kompetensi pendidik (guru), penyusunan silabus dan kitab ajar secara bertahap, penilaian secara berkala, dan kolaborasi dengan sekolah/pesantren lain yang memiliki visi dan misi yang sama.

Upaya-upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning juga ditemukan di beberapa penelitian yaitu: 1) Penelitian yang berjudul "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Pada Siswa Kelas 1A Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang". Upaya-upaya yang ditemukan oleh peneliti yaitu: a) arahan dan motivasi dari guru, b) penambahan alokasi waktu di luar jam sekolah, c) dan guru melakukan treatment dalam bentuk drill agar siswa terbiasa menulis pegon (Ainia, 2022). 2) Penelitian yang berjudul

"Problematika Implementasi Qowaid Al-Lughah Dalam Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Ta'hiliyah Ibrahimy". Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa upaya dan solusinya yaitu: a) memperhatikan intrgritas guru agar siswa termotivasi untuk belajar, b) dan menyusun kurikulum yang sesuai dengan pokok pembahasan (Wassalwa et al., 2017). 3) Penelitian yang berjudul "Problematika Pembelajaran Qiraatul Kutub Pada Santriwati kelas II Madrasah Salafiyah V Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023". Upaya-upaya yang ditempuh pesantren adalah: a) santriwati dihimbau untuk lebih teliti saat mentashrif kata, b) santriwati diarahkan untuk mengingat kembali tashrif-tashrif yang telah dihafal, c) mengalokasikan waktu untuk belajar dan diskusi bersama, d) dan memaksimalkan waktu yang telah ditetapkan untuk pembelajaran (Wulandari, 2014).

E. Kesimpulan

Setelah menganalisis problematika pembelajaran kitab kuning kelas X dan XI Azhari di MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo ditemukan beberapa faktor kesulitan

peserta didik (santri) dalam memahami kitab kuning yaitu: 1) faktor internal; faktor internal peserta didik (santri) kesulitan memahami kitab kuning yaitu: a) kesulitan membaca teks berbahasa Arab, b) kesulitan menulis teks berbahasa Arab, c) kesulitan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, d) dan menurunnya minat serta motivasi peserta didik (santri) untuk mempelajari kitab kuning. Adapun faktor eksternal yaitu: a) metode pembelajaran yang tidak tepat, b) program yang belum optimal, c) kemandirian belajar peserta didik (santri) belum muncul, d) dan kompetensi pedagogik pendidik (ustadz) belum maksimal. 2) Upaya-paya yang ditempuh oleh MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo yaitu: a) mengklasifikasi peserta didik (santri), b) memberikan motivasi, c) mengadakan pelatihan pembelajaran kitab kuning berbasis digital, d) melakukan supervisi dan evaluasi, e) mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning di sekolah dan pesantren, f) memodifikasi kurikulum, g) dan membuat rencana tindak lanjut (RTL) pembelajaran kitab kuning pada tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 2021.
- Ainia, F. (2022). Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Pada Siswa Kelas 1A Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. *Etheses.iainkediri.ac.id*, 1–23. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/5392>
- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>
- Al Harrani, A. I. 'Abdi A.-H. I. T. (1998). *Iqtidha'u As-Shirath Al-Mustaqim Limukhalafati Ashabi Al-Jahim* (p. 527). Dar Isybilia.
- Al-Baihaqy, I. (2003). *Syu'abul Iman*. 210.
- Audry, S. K., & Yusuf, I. (2024). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI MAHASISWA DI STAI BALIKPAPAN. *Cendikia*, 2(3), 454–474.
- Azis, Y. A. (2022). Perbedaan Siswa dan Mahasiswa. In *Deepublishstore*. <https://deepublishstore.com/blog/perbedaan-siswa-dan-mahasiswa/>
- Azizah, N. H., & Kusairi, S. (2022). Bagaimana Perbandingan Penguasaan Konsep Siswa SMP dan SMA Pada Materi Listrik Arus Searah ? *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(2), 191. <https://doi.org/10.24127/jpf.v10i2>.

- 4500
- El-Langkawi, H. (2023). Problematika Manajemen Perencanaan Pendidikan Kitab Kuning di Dayah Baitul Ihsan Al-Hanafiah Gampong Putoh Kecamatan Samalanga. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 14–26.
<https://doi.org/10.54621/jkdm.v2i1.545>
- Fitri, S. (2022). Problematika Santri Dalam Penggunaan Arab Pegon Pembelajaran Kitab Safinatunnaja Pondok Pesantren Fathul Huda *Repository UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri*.
- Hanani, N. (2022). Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 15(2), 1–25.
<https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117.
<https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Haq, I. D., & Hikmah, K. (2024). Effectiveness of Ta'bir As-Shuwar Strategy in Increasing Maharah Kalam at MTs Darul Hikmah Tulungagung [Efektivitas Strategi Ta'bir As-Shuwar Dalam Meningkatkan Maharah Kalam di MTs Darul Hikmah Tulungagung]. *Archive.umsida.ac.id*, 1–7.
- Hastutiningtyas, W. R., Maemunah, N., & Lakar, R. N. (2021). Gambaran Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dalam Mengontrol Emosi Di Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(1), 38–44.
- Hidayat, A. F. S. (2019). Al-Arabiyyah Baina Yadaik. In *Textbook (An Evaluative Descriptive Analysis Study)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Krisman, N. (2022). Problem dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning di Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 16(2), 77–88.
<https://www.riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/1350/794>
- Lukman, S. (2023). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAIBA) BALIKPAPAN. *Al-Aqsha*, 1(1), 1–8.
- Meutiawati, I. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif. *Visipena Journal*, 2(1), 21–27.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36>
- Mubarok, A. F. (2022). Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus Di Ma'Had Al-Jami'Ah Al-Aly Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 431–451.
<https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i4.2056>
- Muhammad, A., Ridho, A., Purnama, A. D., & Hamonangan, H. S. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Sarana Memahami Agama Islam pada Ruang Lingkup Pendidikan Tinggi Islam. *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, 590–601.
<https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/iconfahum/article/download/1341/933/>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika

- Penelitian Kualitatif). In
Yogyakarta Press.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2016). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 1–23.
- Rusdiani, A. (2016). SUPERVISI STANDAR PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MTsN 1 BANDAR LAMPUNG. *Ejournal.radenintan.ac.id*, 8, 1–23.
- Saleh, S. (2017). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180.
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Setiawan, G. D. (2024). Teknik Stop Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Emosional Fase Pondasi. *Daiwi Widya*, 10(2), 10–19.
<https://doi.org/10.37637/dw.v10i3.1775>
- Siswanto, S. (2018). Tradisi Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (Insud) Lamongan*, 11(1), 73–89.
<http://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/download/7/6>
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). Buku Model Problem Based Learning (PBL). *Buku*, 1–92.
- Utama, A. S., & Fauji, I. (2023). The Implementation Nadzoriyatul Furu ' System in Arabic Learning at [Penerapan Sistem Nadzariyatul Furu ' dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Semi-Modern]. *Archive.umsida.ac.id*, 1–7.
- Wassalwa, A., Hanun, A., & Pendahuluan, A. (2017). PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI QOWAID AL-LUGHAH DALAM MEMBACA KITAB KUNING DI MADRASAH TA'HILYAH IBRAHIMY. *JURNAL LISAN AL-HAL*, 9(1), 87–104.
- Wulandari, A. (2014). Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santriwati Tingkat Mts Di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 22–31.
[https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13615/33/BA B I, IV, DAFTAR PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13615/33/BA_B_I_IV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Zailani, A. (2017). *Problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah*. <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/3205/>